

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pembahasan Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran menjadi indikator keberhasilan suatu proses pendidikan. Pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Berikut ini pembahasan konsep efektivitas pembelajaran antara lain :

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran memiliki berbagai makna dikalangan para ahli, menurut (Erina Mifta Alvira et al., 2023) efektivitas pembelajaran merujuk pada sejauh mana proses pendidikan atau pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan dengan hasil yang baik mencakup pemahaman, keterampilan, dan kompetensi siswa. Sehingga Proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik, adanya interaksi bermakna antara siswa dan guru, serta kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam situasi nyata.

Selanjutnya menurut (Aisyah et al., 2025) Efektivitas pembelajaran didefinisikan sebagai aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung serta penguasaan materi belajar, perkembangan peserta didik, dan respon dalam proses pembelajaran di kelas, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi siswa, pemahaman konsep, serta kemampuan menerapkan materi dalam konteks nyata. Sehingga Pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara mental dan emosional dalam kegiatan belajar. Selain itu, (Suharyati, 2023) mendefinisikan efektivitas pembelajaran sebagai ukuran keberhasilan proses belajar-mengajar berdasarkan interaksi antara kepemimpinan instruksional, budaya sekolah, dan strategi

pembelajaran, di mana keberhasilan ini tercermin dari hasil belajar siswa secara konsisten.

Berdasarkan dari pendapat para ahli yang telah di uraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditandai oleh keterlibatan aktif peserta didik secara fisik, mental, dan emosional, penguasaan materi serta perkembangan kompetensi siswa, dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata. Efektivitas pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar siswa secara konsisten, tetapi juga dari kualitas proses pembelajaran yang berlangsung, termasuk interaksi bermakna antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang tepat, serta dukungan kepemimpinan instruksional dan budaya sekolah yang kondusif.

b. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Indikator Efektivitas pembelajaran merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna selama mengikuti proses pembelajaran. Menurut (Agus Milu Susetyo,dkk., 2020) terdapat beberapa indikator untuk mengukur efektivitas pembelajaran. Adapun indikatornya sebagai berikut :

1) Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran

Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran mencakup perencanaan, organisasi, pengaturan waktu, dan pelaksanaan kegiatan belajar yang sistematis oleh guru. Indikator ini menilai sejauh mana guru menyiapkan RPP/*lesson plan* yang jelas, mengatur alokasi waktu untuk setiap kegiatan, menggunakan media dan sumber belajar dengan proporsional, serta menerapkan tata tertib dan rutinitas kelas yang mendukung kelancaran pembelajaran. Pengelolaan yang baik meminimalkan waktu yang terbuang, memaksimalkan interaksi bermakna, dan menyediakan

struktur sehingga siswa dapat mengikuti langkah-langkah pembelajaran secara terarah.

2) Proses komunikatif dalam pembelajaran

Proses komunikatif merujuk pada kualitas komunikasi instruksional antara guru dan siswa serta antar siswa selama pembelajaran berlangsung. Indikator ini mencakup penggunaan bahasa yang jelas, kemampuan guru mengajukan pertanyaan yang menstimulus berpikir, kejelasan instruksi tugas, serta adanya dialog dan umpan balik yang konstruktif. Komunikasi yang efektif membuat konsep lebih mudah dipahami, memfasilitasi klarifikasi miskonsepsi, dan mendorong keterlibatan kognitif siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3) Respon peserta didik (*student response*)

Respon peserta didik mengukur seberapa besar keterlibatan emosional dan perilaku siswa terhadap kegiatan belajar, misalnya antusiasme, kesediaan menjawab pertanyaan, keaktifan berdiskusi, dan kesungguhan mengerjakan tugas. Indikator ini penting karena respons positif siswa menunjukkan bahwa strategi pembelajaran relevan dan memotivasi; sebaliknya, respon pasif atau negatif bisa menjadi tanda perlunya intervensi pedagogis. Respon siswa sering diobservasi langsung atau dilaporkan melalui angket kepuasan/*feedback*.

4) Aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar merujuk pada tindakan konkret yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran, seperti membaca bahan, melakukan latihan, berdiskusi kelompok, membuat laporan, atau praktik lapangan. Indikator ini menilai kuantitas dan kualitas aktivitas tersebut (mis. apakah tugas bersifat berkognisi tinggi atau sekadar pengulangan). Aktivitas yang kaya, relevan, dan terdiferensiasi mendorong keterlibatan aktif dan

pembentukan pemahaman yang lebih mendalam. Pengukuran biasanya dilakukan melalui observasi kelas, catatan aktivitas, atau portofolio siswa.

5) Hasil belajar (*learning outcomes*)

Hasil belajar adalah indikator akhir efektivitas pembelajaran yang mengukur pencapaian tujuan instruksional, meliputi aspek kognitif (tes/ujian), psikomotor (keterampilan praktik), dan afektif (sikap/penilaian sikap). Indikator ini dapat diukur dengan pretest–posttest, persentase ketuntasan klasikal, nilai tugas/ujian, serta kemampuan siswa menerapkan pengetahuan pada konteks baru. Hasil belajar yang meningkat secara signifikan setelah intervensi pembelajaran menjadi bukti empiris bahwa pembelajaran tersebut efektif.

Selain itu, Menurut (Miftah & Syamsurijal, 2024) untuk mengukur keefektifan dalam pembelajaran terdapat beberapa indikator, antara lain :

1) Aktif

Siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar, bukan hanya mendengar, tetapi juga berdiskusi, bertanya, mengeksplorasi ide/konsep.

2) Kreatif dan Inovatif

Pembelajaran memungkinkan siswa atau guru untuk mengembangkan gagasan, ide baru, cara berpikir fleksibel, sehingga tidak monoton.

3) Komunikatif

Pembelajaran mendukung interaksi bermakna, dialog, diskusi, kolaborasi antar siswa dan guru, berbagi ide/pengetahuan.

4) Efektif

Pembelajaran menghasilkan hasil belajar sesuai tujuan, penguasaan materi, pemahaman, dan kompetensi siswa meningkat.

5) Menyenangkan

Suasana dan lingkungan belajar mendukung, siswa merasa nyaman, termotivasi, dan tertarik untuk belajar terus.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar karena menentukan cara penyampaian materi, peran pendidik dan peserta didik, serta aktivitas pembelajaran dilakukan. Berikut ini pembahasan konsep model pembelajaran antara lain :

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki beragam makna di kalangan para ahli. Menurut (Asrini., 2021) Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas belajar-mengajar. Dengan adanya model pembelajaran, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, dan konsisten, sehingga memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran serta membantu siswa membangun pengetahuan secara bermakna. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Pendapat lain dikemukakan oleh (Arsyad & Fahira, 2023) dalam implementasi Kurikulum Merdeka, model pembelajaran dipahami sebagai kumpulan pendekatan yang memberi keleluasaan kepada pendidik untuk merancang pengalaman belajar sesuai kebutuhan

peserta didik; model ini menekankan diagnosis awal, relevansi kontekstual, dan adaptasi terhadap kondisi riil kelas. Penerapan model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan reflektif, sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan kompetensi, karakter, dan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam mendukung pembelajaran yang diferensiatif, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan kompetensi siswa secara utuh.

Sedangkan menurut (Ayuni & Duharman, 2022) model pembelajaran menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar banyak sekali guru menggunakan model pembelajaran agar perencanaan belajar dikelas bisa tercapai tujuan yang diinginkan, seperti menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning*.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan kumpulan pendekatan yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis, terarah, dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat, proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kompetensi, karakter, serta kemampuan siswa secara utuh sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

b. Fungsi dan Tujuan Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki fungsi utama untuk membantu guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis. Dengan menggunakan model pembelajaran, guru tidak lagi bekerja secara intuitif, tetapi berdasarkan langkah-langkah yang

teruji secara ilmiah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Fungsi ini sangat penting dalam konteks pendidikan modern yang menuntut pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif (Abdulayeva, 2024).

Tujuan penerapan model pembelajaran antara lain adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, serta meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan siswa. Melalui model pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, komunikasi, dan kolaborasi (Abidin & Sulaiman, 2024).

Selain itu, model pembelajaran bertujuan untuk memberikan variasi metode pembelajaran agar siswa tidak bosan. Penggunaan model yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar, mengurangi kejenuhan, dan menciptakan suasana kelas yang dinamis. Tujuan lainnya adalah membantu guru mengevaluasi proses dan hasil belajar secara lebih terarah sesuai indikator yang telah ditetapkan (Kaaba, et al., 2025).

3. ***Problem Based Learning (PBL)***

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal proses pembelajaran. Berikut ini pembahasan konsep *Problem Based Learning (PBL)* antara lain :

a. *Pengertian Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning (PBL) memiliki berbagai makna dikalangan para ahli. Menurut (Nicholus et al., 2023) PBL adalah pendekatan *student-centered* di mana siswa diberi masalah kompleks tanpa jawaban tunggal; melalui tahapan penyelidikan, siswa membangun pengetahuan serta mengembangkan keterampilan kolaboratif dan metakognitif. Dalam proses tersebut, siswa didorong untuk secara aktif mengidentifikasi masalah,

merumuskan hipotesis, mencari dan mengevaluasi informasi, serta merefleksikan solusi yang diperoleh, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan pengambilan keputusan.

Selanjutnya menurut (Tiara dkk., 2024) PBL adalah pendekatan *student-centered* di mana siswa diberi masalah kompleks tanpa jawaban tunggal; melalui tahapan penyelidikan mereka membangun pengetahuan serta keterampilan kolaboratif dan metakognitif. Lebih lanjut, Tiara menegaskan bahwa proses pembelajaran dalam PBL menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis permasalahan, mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi baru, serta mengembangkan solusi berbasis bukti melalui diskusi dan kerja kelompok. Dengan demikian, PBL dipandang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21.

Selain itu, menurut (Trullàs et al., 2022) PBL adalah pendekatan pedagogis yang berpindah dari pengajaran berpusat guru menjadi pembelajaran berpusat siswa (*student-centered*) dan berbasis pembelajaran mandiri (*self-directed learning*), di mana siswa menghadapi suatu masalah sebagai stimulus belajar dan mengorganisasi sendiri proses belajarnya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana proses belajar dimulai dari penyajian masalah kompleks dan kontekstual yang tidak memiliki satu jawaban tunggal. Melalui tahapan penyelidikan dan pembelajaran mandiri, siswa secara aktif membangun pengetahuan, mengintegrasikan pengetahuan awal dengan informasi baru, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan metakognitif.

b. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Salah satu karakteristik utama *Problem Based Learning* (PBL) adalah penggunaan masalah autentik sebagai pemicu pembelajaran. Masalah tersebut biasanya merupakan masalah nyata yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau dalam dunia kerja, sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan konteks nyata. PBL juga memiliki karakteristik berupa pembelajaran kolaboratif. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan masalah, membagi tugas, dan mencari solusi bersama (Susanto, 2022).

Pembelajaran kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, kepemimpinan, dan komunikasi. Karakteristik lainnya adalah kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) menuntut siswa untuk melakukan penyelidikan mandiri melalui berbagai sumber informasi. Dengan demikian, siswa dilatih untuk belajar secara mandiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri (Lutfiah sya'bani choirunisa et al., 2023).

c. Langkah-langkah Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu sintaks agar pembelajaran terjadi secara teratur dan terperinci. Menurut (Qadariah, 2023) sintaks model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Orientasi pada permasalahan.
- 2) Membagi peserta didik kedalam kelompok kecil.
- 3) Membimbing pembelajaran berkelompok.
- 4) Membuat dan menyajikan hasil serta analisis.
- 5) Evaluasi Pemecahan masalah

Selanjutnya menurut (Syahroni, M., Mardiana, H., & Wulan, 2021) menyatakan tahapan pelaksanaan model *Problem Based Learning* sebagai berikut :

1) Orientasi peserta didik pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.

2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar

Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3) Membimbing dalam melakukan penyelidikan individual maupun kelompok

Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, dilanjutkan dengan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

d. Kelebihan Penggunaan *Problem Based Learning* (PBL)

Salah satu kelebihan utama *Problem Based Learning* (PBL) adalah kemampuannya meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Melalui analisis masalah, siswa belajar mengevaluasi informasi,

membandingkan alternatif, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti. PBL juga meningkatkan kreativitas siswa karena mendorong mereka untuk menemukan berbagai solusi alternatif.

Kelebihan lainnya adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Karena siswa terlibat secara aktif dalam menyelesaikan masalah yang relevan, pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Siswa tidak merasa bosan karena mereka berinteraksi, berdiskusi, dan terlibat dalam aktivitas investigatif. Selain itu, PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja tim, dan kemampuan negosiasi. Dalam konteks pendidikan vokasi, keterampilan sosial menjadi sangat penting karena dunia kerja menuntut kolaborasi dan interaksi yang efektif (Lesman et al., 2023).

e. Kekurangan Penggunaan *Problem Based Learning (PBL)*

Meskipun memiliki banyak kelebihan, *Problem Based Learning (PBL)* juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional. Proses analisis masalah, diskusi kelompok, dan presentasi memerlukan waktu yang cukup untuk memberikan hasil yang maksimal.

Selain itu, *Problem Based Learning (PBL)* menuntut kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri. Siswa dengan motivasi rendah atau keterampilan belajar yang kurang baik mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam kelompok karena beberapa siswa mungkin lebih aktif dibandingkan yang lainnya. Guru juga harus memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun masalah autentik dan mengelola proses pembelajaran. Jika guru kurang kreatif atau kurang menguasai teknik fasilitasi, maka pembelajaran PBL tidak akan berjalan dengan optimal (Gultom et al., 2024).

4. Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi menjadi tujuan utama dalam pembelajaran akuntansi, karena tidak hanya menekankan pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami konsep akuntansi dengan baik. Berikut ini pembahasan konsep pemahaman akuntansi antara lain :

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman memiliki beragam makna di kalangan para ahli. Menurut (Kusumarasdyati, 2023) Pemahaman adalah proses konstruksi makna dari teks atau informasi, di mana pembaca tidak hanya mengenali kata, tetapi juga memahami ide, konteks, dan makna secara menyeluruh. Pemahaman juga mencakup kemampuan pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, menggunakan strategi kognitif dan metakognitif, sehingga pembaca mampu membentuk representasi mental yang koheren dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks.

Selanjutnya, Bloom mendefinisikan pemahaman dalam (Ekalia et al., 2022) pemahaman (*understanding*) merupakan kemampuan siswa untuk tidak sekadar mengingat informasi, tetapi mampu menginterpretasikan, menjelaskan, dan mengungkapkan kembali pengetahuan dengan kata-kata sendiri. Pemahaman ini termasuk tahap kognitif kedua dalam Taksonomi Bloom, berada di atas “mengingat (*remembering*)” dan sebelum “menerapkan (*applying*)”. Dengan kata lain, siswa yang telah mencapai level pemahaman dapat menghubungkan fakta atau konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, menyimpulkan ide pokok, serta merangkum informasi secara logis, sehingga memungkinkan penerapan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda.

Selain itu, (Blaha et al., 2022) mendefinisikan pemahaman dipandang sebagai proses terus-menerus yang melibatkan akuisisi,

integrasi, dan ekspresi pengetahuan sesuai tugas atau situasi. Pemahaman di sini bukan sekadar pengetahuan pasif, tetapi aktif, memungkinkan individu atau kelompok untuk memahami dirinya sendiri, orang lain, dan sistem atau situasi eksternal melalui refleksi dan kolaborasi.

Berdasarkan dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan suatu proses kognitif aktif dan berkelanjutan dalam membangun makna terhadap informasi yang diperoleh. Pemahaman tidak sekadar terbatas pada pengenalan atau penguatan informasi, melainkan melibatkan kemampuan menginterpretasikan, mengintegrasikan, dan mengungkapkan kembali pengetahuan dengan cara yang bermakna. Proses ini menuntut individu untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, menggunakan strategi kognitif dan metakognitif, serta membentuk representasi mental yang koheren. Dengan demikian, pemahaman memungkinkan seseorang untuk menjelaskan, menyimpulkan, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks, baik secara individual maupun melalui interaksi dan refleksi bersama.

b. Akuntansi

Akuntansi memiliki berbagai makna dikalangan para ahli. Menurut (Darmiono et al., 2025) akuntansi merupakan kumpulan tindakan keuangan yang melibatkan pencatatan transaksi, pengelompokan, pengolahan, dan penyajian data. Selanjutnya menurut Suwardjono dalam (Siallagan, 2020) akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, penguraian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar yang terjadi dari kejadian – kejadian, transaksi-transaksi atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan.

Selain itu, menurut Kieso dan Weygandt dalam (Siallagan, 2020) akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu sistem atau rangkaian proses yang terstruktur dalam mengelola informasi keuangan. Proses tersebut mencakup kegiatan pengidentifikasian, pencatatan, pengelompokan, pengolahan, hingga penyajian data keuangan yang bersumber dari transaksi atau kejadian ekonomi suatu organisasi. Seluruh proses akuntansi tersebut bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan yang relevan, sistematis, dan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

c. Tingkat Pemahaman

Menurut (Selviani et al., 2024) tingkat pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam menangkap arti, menerangkan, melihat hubungan menyimpulkan serta mampu menerapkan apa yang dimengerti ke dalam keadaan dan situasi lainnya, tingkat pemahaman dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan teori kognitif. Salah satu yang paling dikenal adalah klasifikasi menurut Taksonomi Bloom dalam (Juve & Zisblatt, 2024) menempatkan pemahaman ke dalam tiga subkategori utama:

1) Translasi (*Translation*).

Translasi merupakan kemampuan mengubah informasi dari bentuk satu ke bentuk lain tanpa mengubah makna dasar. Pada tingkat ini, individu mampu menjelaskan kembali suatu gagasan atau konsep dengan menggunakan bahasa sendiri. Proses translasi menunjukkan bahwa seseorang sudah mulai memaknai informasi yang diterima.

2) Interpretasi (*Interpretation*).

Interpretasi merupakan kemampuan memahami hubungan antara bagian-bagian informasi, menemukan makna di balik suatu konsep, serta menjelaskan hubungan antar unsur. Pada tahap ini, individu tidak hanya menjelaskan kembali, tetapi juga mengaitkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya untuk membentuk makna yang utuh.

3) Ekstrapolasi (*Extrapolation*)

Ekstrapolasi adalah kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi baru atau melakukan prediksi berdasarkan pola tertentu. Tingkatan ini menunjukkan bahwa seseorang telah memahami konsep secara mendalam sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang belum pernah dihadapi sebelumnya.

Proses kognitif berdasarkan taksonomi bloom revisi dalam (Jumrodah, dkk, 2023) dapat dijabarkan sebagai berikut :

1). Mengingat/*remember* (C1)

Mengingat merupakan proses mengumpulkan kembali pengetahuan dari ingatan sebelumnya. Ruang lingkup mengingat yaitu mengenali (*recognition*) dan memanggil (*recalling*). Mengenali (*recognition*) artinya menarik kembali pengetahuan masa lalu terkait hal-hal yang konkrit, sedangkan memanggil (*recalling*) merupakan proses menarik kembali pengetahuan masa lalu dengan cepat dan tepat.

2). Memahami/*Understanding* (C2)

Memahami merupakan proses yang berlandaskan pada kemampuan mengklasifikasi dan membandingkan yang ditekankan khususnya di sekolah dan perguruan tinggi. Proses kognitif dalam tingkatan memahami ini terbagi 7 proses, yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

3). Menerapkan/*Apply* (C3)

Menerapkan merupakan proses yang melibatkan penggunaan prosedur tertentu untuk menyelesaikan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Proses kognitif dalam tingkatan menerapkan ini terbagi menjadi 2 proses, yaitu mengeksekusi (saat diberikan tugas berupa soal latihan) dan mengimplementasikan (saat diberikan tugas permasalahan).

4). Menganalisis/*Analyze* (C4)

Menganalisis merupakan proses pemecahan suatu materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dengan struktur keseluruhannya. Proses kognitif dalam tingkatan menganalisis terbagi menjadi 3 proses, yaitu membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.

5). Mengevaluasi/*Evaluate* (C5)

Mengevaluasi merupakan proses menetapkan keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Proses kognitif dalam tingkatan mengevaluasi mencakup 2 proses, yaitu memeriksa (keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal) dan mengkritik (keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal)

6). Mencipta/*Create* (C6)

Mencipta merupakan proses yang melibatkan penyusunan elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang fungsional. Proses kognitif dalam tingkatan mencipta mencakup 3 proses, yaitu merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

d. Indikator Pemahaman

Untuk mengukur tingkat pemahaman, terdapat beberapa indikator umum dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut (Sengkey dkk., 2021) indikator pemahaman antara lain :

1) Kemampuan menjelaskan kembali

Siswa dapat memaparkan kembali materi dengan bahasa sendiri, menunjukkan bahwa mereka memahami inti dari materi tersebut.

2) Kemampuan Memberikan Contoh dan Non-contoh

Memberikan contoh relevan dan noncontoh menunjukkan bahwa siswa memahami batasan dan ruang lingkup suatu konsep.

3) Kemampuan mengklasifikasi

Siswa mampu mengelompokkan informasi berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan ini menggambarkan pemahaman terhadap struktur konsep.

4) Kemampuan menafsirkan

Penafsiran mencakup kemampuan menjelaskan maksud dari sebuah informasi, data, grafik, atau teks.

5) Kemampuan menerapkan konsep

Kemampuan menerapkan konsep dalam situasi baru menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tingkat pemahaman akuntansi yang lebih tinggi.

Selanjutnya Menurut Anderson & Krathwohl dalam (Adhikari, 2024) indikator pemahaman (C2) sebagai berikut :

1). Menafsirkan/*Interpreting*

Mengubah informasi ke bentuk lain atau menjelaskan makna suatu informasi.

2). Memberikan contoh/*Exemplifying*

Memberikan contoh yang sesuai dengan suatu konsep.

3). Mengklasifikasikan/*Classifying*

Mengelompokkan objek atau informasi berdasarkan karakteristik tertentu.

4). Merangkum/*Summarizing*

Menyusun pokok – pokok suatu informasi menjadi ringkasan.

5). Menyimpulkan/*Inferring*

Menarik suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh.

6). Membandingkan/*Comparing*

Menentukan persamaan dan perbedaan antara dua konsep atau lebih.

7). Menjelaskan/*Explaining*

Menjelaskan hubungan sebab akibat atau proses suatu konsep.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Banyak penelitian yang dilakukan mengenai efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan pemahaman akuntansi siswa. Adapun penelitian yang relevan dengan efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan pemahaman akuntansi siswa antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto et al. (2022) berjudul “*Penerapan Model Problem Based Learning Berbasis Platform Digital dalam Pembelajaran Akuntansi*”. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pada kelas eksperimen cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar, dan penerapan model pembelajaran pada kelas control tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Hasil “uji independent sample t-test” menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa “SMA Negeri 13 Kota Jambi”.

Gap penelitian dari studi ini terletak pada penggunaan platform digital, sehingga belum diketahui apakah PBL yang diterapkan tanpa bantuan teknologi dapat memberikan hasil yang sama. Selain itu, penelitian ini tidak dilakukan di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu, sehingga konteks sekolah dan karakteristik siswanya berbeda. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk meneliti efektivitas PBL murni

dalam meningkatkan pemahaman akuntansi pada siswa SMK Negeri 1 Kota Bengkulu (Ginting et al., 2023).

2. Penelitian oleh Rilmadani & Armianti (2024) berjudul “*Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa Kelas X AKL di SMK Negeri 3 Padang*”. Hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) pada siswa kelas X AKL di SMK Negeri 3 Padang dalam pembelajaran akuntansi memiliki rata-rata 74,31. Pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran akuntansi masuk dalam kategori cukup efektif.

Gap penelitian muncul karena penelitian tersebut hanya menganalisis pelaksanaan PBL, bukan efektivitas peningkatan pemahaman akuntansi secara kuantitatif. Tidak ada pengukuran pretest–posttest untuk membuktikan peningkatan pemahaman secara empiris. Selain itu, lokasi penelitian berbeda, sehingga hasilnya belum tentu berlaku pada SMK Negeri 1 Kota Bengkulu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengukur peningkatan pemahaman akuntansi secara langsung setelah penerapan PBL (Istigfarin & Andayani, 2023).

3. Penelitian oleh Aprilianti & Siswandari (2024) berjudul “*Keefektifan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK Akuntansi pada Pembelajaran Komputer Akuntansi*”. Berdasarkan teori konstruktivisme, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti yang ditunjukkan oleh aktivitas yang diselesaikan siswa, yang melibatkan analisis, evaluasi, dan pembuatan masalah dengan bantuan modul, keterampilan berpikir kritis siswa telah meningkat setelah menerima perlakuan.

Gap penelitian dari studi ini adalah fokusnya yang menilai kemampuan pemecahan masalah, bukan pemahaman konsep

akuntansi sebagai hasil belajar utama. Dengan kata lain, penelitian belum menilai secara langsung bagaimana PBL memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi akuntansi. Selain itu, konteks sekolah berbeda dari SMK Negeri 1 Kota Bengkulu, sehingga penelitian baru diperlukan untuk mengetahui efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman akuntansi, bukan hanya kemampuan problem solving (Sumarna & Amalia, 2022).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Purnamasari (2025) berjudul *"Evaluating the Effectiveness of the Problem-Based Learning Model for Students in the Economics Education Study Program"*. Menggunakan desain One-Group Pre-test Post-test, penelitian ini mengukur kinerja mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan model PBL. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai rata-rata, dari 83,1509 menjadi 91,7547, dengan nilai $p < 0,000$, yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) secara efektif meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

Gap penelitian muncul karena penelitian ini dilakukan pada tingkat perguruan tinggi, bukan SMK. Perbedaan karakteristik peserta didik, kesiapan belajar, dan tingkat kemandirian membuat hasil penelitian ini tidak dapat langsung digeneralisasikan ke siswa SMK. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji apakah PBL juga efektif dalam meningkatkan pemahaman akuntansi pada siswa SMK Negeri 1 Kota Bengkulu dengan karakteristik yang berbeda (Mustika et al., 2024).

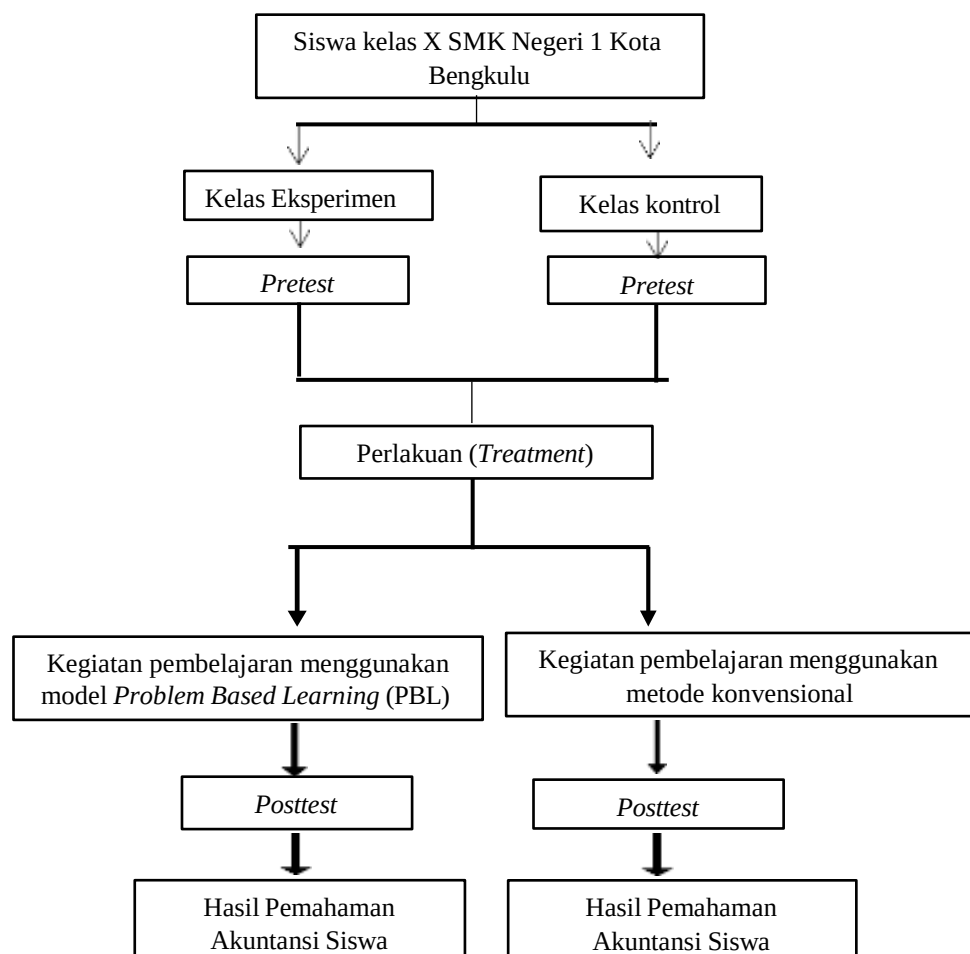
C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran akuntansi di SMK menuntut siswa untuk memahami konsep, mengklasifikasi transaksi, serta menyusun laporan keuangan secara tepat. Namun dalam kenyataannya, banyak siswa mengalami kesulitan memahami konsep akuntansi karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru, kurang kontekstual, dan minim aktivitas pemecahan masalah. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi akuntansi menjadi

rendah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) hadir sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut (Widodo & Listiadi, 2023).

Problem Based Learning (PBL) menggunakan masalah nyata sebagai pemicu belajar sehingga siswa terdorong untuk berpikir kritis, mencari informasi, bekerja sama, dan menemukan solusi sendiri. Dengan keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis dan memecahkan kasus akuntansi, kemampuan mereka dalam memahami konsep, mengklasifikasi transaksi, serta menyusun laporan keuangan diprediksi akan meningkat. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa penerapan model PBL berpotensi meningkatkan pemahaman akuntansi siswa di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu (Stephenson & Galloway, 2020).

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Ridhahani, (2020:47) hipotesis merupakan suatu preposisi yang dinyatakan dalam bentuk yang dapat diuji dan meramalkan suatu hubungan tertentu antara dua variabel. Berdasarkan landasan teori, rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas, sehingga hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

Ha : Terdapat efektivitas pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pemahaman akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Kota Bengkulu.

Ho : Tidak terdapat efektivitas pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pemahaman akuntansi siswa kelas X SMK Negeri 1 Kota Bengkulu.